

Objektivitas teologi Islam di Era Society

Abdillah Hakam Hamdani

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hakamhamdani902@gmail.com

Kata Kunci:

teologi; ajaran Islam; syiah; salafiyah; wahabi.

Keywords:

theology; Islamic teachings; shia; salafiyah; wahabi.

A B S T R A K

Teologi Islam merupakan bidang studi yang membahas tentang pemahaman dan interpretasi ajaran agama Islam. Teologi melibatkan pengkajian tentang esensi keyakinan manusia, konsep-konsep teologis, dan implikasinya dalam kehidupan Seorang muslim. Konsep-konsep teologis dalam Islam meliputi keimanan (iman), tauhid (keyakinan akan keesaan Allah), nubuwah (kenabian), malaikat, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, qadar (takdir), dan akhirat. Keimanan merupakan fondasi paling utama dalam teologi Islam, dengan keyakinan kepada

Allah sebagai pencipta semesta alam serta sumber segala sesuatu. Konsep tauhid menekankan keesaan Allah dan penolakan penyekutuan Allah. Nubuwah merujuk kepada serangkaian kenabian yang di awali Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Selain itu, teologi Islam mencakup keyakinan pada malaikat, kitab-kitab suci seperti Al-Quran dan Injil, serta kepercayaan terhadap takdir dan kehidupan di akhirat kelak. Namun dalam teologi sering sekali menemukan perbedaan sehingga muncullah beberapa sekte di dalam Islam fenomena hal ini sudah menjadi hal yang biasa karena teologi tergantung kepada sudut pandangnya. Dalam penyusunan artikel ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam teknik tersebut adalah pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan memahami sesuatu dengan memanfaatkan Berbagai material yang dipublikasikan. Seperti majalah, buku-buku, catatan-catatan, dokumen-dokumen, dan jurnal internet.

A B S T R A C T

Islamic theology is a area of study that discusses the understanding and interpretation of Islamic religious teachings. Theology involves the study of the essence of human belief, theological concepts, and its implications in the life of a Muslim. Theological concepts in Islam include (faith), tawhid (belief in the oneness of God), nubuwah (prophecy), angels, books revealed by God, qadar (fate), and the afterlife. Faith is the most important foundation in Islamic theology, with belief in Allah as the creator of the universe and the source of all things. The concept of monotheism emphasizes the oneness of Allah and the rejection of allegiance to Allah. Nubuwah refers to a series of prophets starting from Prophet Adam to Prophet Muhammad. In addition, Islamic theology includes belief in angels, holy books such as the holy qur'an and the Bible, as well as belief in destiny and life in the afterlife. However, in theology we often find differences so that several sects have emerged in Islam. This phenomenon has become commonplace because theology depends on the point of view. In preparing this article the author used a qualitative approach where the technique is collecting research data which is carried out by understanding something by utilizing various published materials. Such as magazines, books, notes, documents and internet journals.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Nabi pernah berkata “Akan terjadi perbedaan dan perpecahan di antara umatku”, HR. Abu Daud. dari Hadits tersebut bahwa Rasulullah mengetahui bahwa umatnya akan terpecah belah setelah Rasulullah wafat. Namun benar adanya pada 13 Shafar 37 H. Terjadinya peristiwa tahkim yang melibatkan beberapa kelompok Islam yang muncul, umumnya masih prematur serta dipengaruhi oleh faktor politik, seperti perebutan kekhalifahan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Perpecahan pada awalnya lebih bersifat politis, seiring berjalananya waktu memunculkan perbedaan teologis. Peristiwa tahkim merupakan cikal bakal adanya perbedaan teologis. Dengan adanya perbedaan tersebut banyak orang yang terlalu meyakini terhadap sekte yang di percayainya secara berlebihan, dan itu di sebut fanatisme, fanatisme terhadap suatu paham disebarluaskan oleh kelompok radikal dan ekstremis yang kini dimulai dengan media internet yang mudah diakses oleh berbagai golongan. Terlepas hal tersebut banyak orang yang mudah menyalahkan atau menganggap orang yang tak sepaham dengannya adalah kafir, sesat, dan menganggap dirinya paling benar. Problem tersebut banyak terjadi di masa kini yang notabenenya hanya belajar dari media sosial yang belum jelas kebenarannya.

Penulis menggunakan teori Al Quran dan Sunah dalam artian aliran dalam Islam itu bisa di katakan benar, jika sesuai dengan Al Quran dan Hadits, pada dasarnya kebenaran paham hanya terletak pada masalah Uluhiyah, dan nubuwah berarti ketika suatu sekte masih mempercayai Allah SWT dan nabi Muhammad SAW, maka bisa di katakan benar meskipun, hal yang keluar dari keduanya banyak perbedaan, karena teologi tergantung dari sudut pandang masing-masing.

Penulisan artikel ini mempunyai beberapa tujuan agar supaya manusia lebih objektif dalam menanggapi perbedaan teologis dalam Islam sehingga tidak mudah menyalahkan terhadap sekte yang lain dan tidak mudah untuk membenarkan aliran yang belum jelas, membantu untuk lebih memahami aliran di masa kini yang banyak berkembang di tengah masyarakat.

Pembahasan

Teologi Islam adalah suatu istilah dari ilmu kalam, yang berasal dari bahasa Inggris, *theology*. Teologi merupakan ilmu yang menjelaskan berkenaan dengan wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Gove menjelaskan bahwa teologi merupakan suatu penjabaran mengenai keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.

Teologi Islam termasuk ilmu yang menjelaskan mengenai sesuatu yang fundamental dalam proses perkembangan Islam. Oleh sebab itu teologi Islam sangat berhubungan dengan pokok-pokok aqidah atau aspek dalam keimanan manusia. Teologi merupakan bidang strategis dan merupakan landasan dalam mengupayakan pembaruan pemahaman dan pembinaan umat Islam. Selain itu, merupakan aspek penting karena berfungsi sebagai refleksi kritis bagi perilaku manusia. Menurut Muhammad In'am Esha (2008:88)

Syiah

Syiah secara bahasa berarti “pengikut”, “pendukung”, atau “kelompok”, Sedangkan secara terminologi adalah sekte dalam Islam yang menjadi pendukung Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui nash dan wasiat Rasulullah baik secara terang-terangan maupun implisit. Artinya bahwa imamah harus dari jalur Ali dan jika terjadi dalam sejarah imam bukan dari keturunan Ali hal itu merupakan kezaliman dan Taqiyyah dari pihak keturunan Ali. Sehingga imamah menurut Syiah bukan hanya sebatas maslahat agama tetapi akidah yang menjadi tiangnya agama”. Menurut As-Syahrastani (1086:125)

Syiah mempercayai bahwa Khalifah setelah Rasulullah wafat adalah Ali bin Abi Thalib atas landasan Hadist nabi:

من كنت مولاه فعلي مولاه

“Sekiranya aku menjadikan seorang wali (penolong), maka Ali adalah walinya.” Abu Isa berkata, “Hadits ini adalah Hadits hasan garib. Dan Hadist ini juga telah diriwayatkan pula oleh Syu’bah dari Maimun Abu Abdullah dari Zaid bin Arqam dari Nabi Saw seperti di atas. Sedangkan Abu Sariyah adalah Hudzaifah bin Asid Al Ghifari salah seorang sahabat Nabi Saw. Kaum Syiah meyakini bahwa imam yang pantas menggantikan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat adalah, Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husain bin Ali, Ali Zainal Abidin bin Husein, Muhammad Al baqir, ja’far as Shadiq, Musa khadim, Ali Arridha bin Musa, Muhammad Taqi, Ali Naghi, Hasan Al Askari, Muhammad Almahdi atau imam sepanjang masa yang di yakini kelak sebelum hari akhir akan muncul dan membela umat Islam serta memerangi Dajjal.

Macam aliran Syiah dari masa ke pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib sampai sekarang yaitu sebagai berikut ini:

Istna asyar

Aliran dalam Islam yang meyakini bahwa imamah dari rukun agama dan mereka menolak atas pemerintah Abu Bakar dan Umar bin Khattab dan mereka hanya mengakui bahwa Khalifah setelah nabi Muhammad SAW adalah Ali bin Abi Thalib, mereka juga tidak mengkafirkan seseorang yang mengikuti keduanya (Abu Bakar dan Umar).

Dalam keyakinan Syiah Istna Asyar adalah imamiyah setelah Rasulullah SAW wafat, maka kepemimpinan dilanjutkan oleh 12 imam mulai dari Ali bin Abi Thalib hingga imam yang terakhir yaitu Muhammad bin Hasan Al-Mahdi Al-Muntazhar. Dalam keyakinan Syiah imamiyah, imam yang terakhir ini mengalami kegaiban sugra selama 70 tahun kemudian mengalami kegaiban kubra (mulai dari tahun 270 H) dan akan muncul sebelum hari akhir.

Oleh karena Itu, dalam pandangan mazhab Syiah Imamiyah, Imam Mahdi masih hidup dan masih menjadi pemegang kekuasaan yang sah, dan arena Imam Mahdi masih hidup maka Lembaga Imamah juga masih tetap hidup. Menurut Shihbudi (1994:46).

Zaidiyah

Syiah Zaidiyah yaitu mereka yang Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Imam Ali bin Abi Thalib Ra. Zaid bin Ali adalah murid dari *Washil bin atho'*.

Doktrin-doktrin nya sebagai berikut:

- a. Imam harus dari keturunan Fatimah binti Muhammad SAW.
- b. Mereka tidak mengkafirkan seseorang dari sahabat yang membaiat abu bakar
- c. Meyakini bahwa seseorang pelaku dosa akan masuk neraka selamanya, jika mati dan tidak bertobat. Menurut Muhammad (1972:12)

Ismailiyah

Kata Ismailiyah di ambil dari nama pendirinya yaitu Ismail, Ismailiyah adalah mazhab dengan jumlah penganut terbesar kedua dalam Islam Syiah, setelah mazhab Dua Belas Imam (Istna 'Asyariah). Sebutan Ismailiyah diperoleh pengikut mazhab ini karena mereka meyakini atas keimaman Ismail bin Ja'far sebagai penerus dari Ja'far ash-Shadiq.

Nashiriyah

Nashiriyah merupakan kelompok Syiah yang berpatokan kepada Muhammad bin Nashir yang tinggal di Syuriah Utara pokok pemikiran mereka Sebagai berikut:

- a. Mereka melebihi-lebih kan dalam memuji terhadap Ali binAbi Thalib KW. Sehingga mereka mengklaim Ali bin Abi Thalib dengan derajat ketuhanan.
- b. Mereka meyakini para Imam setelah Ali binAbi Thalib sebagai tuhan.
- c. Mereka merayakan hari raya Kristen dan tidak melakukan puasa pada bulan Ramadhan.
- d. Di perbolehkan minum khamar.

Aliran Syiah Nashiriyah sangat melenceng dari konsep ketuhanan sehingga pengikut aliran ini kafir. Menurut Muhammad (Taudihu At tauhid 1972:13).

1. Duruziyah

Aliran Syiah ini adalah pengikut Abdullah Al-druzi, yang merupakan penganjur kepala penguasa dengan perintah Allah di Mesir, dan ia menyerukan pemujaan penguasa setelah ia mengklaim bahwa dirinya dan mengajak masyarakat Mesir dan rakyatnya Hampir meyakininya, tetapi mereka mengumpulkan penyatuan kembali dan mlarikan ke negeri Syam melewati gunung druzi dan aliran ini juga sesat atau kafir.

2. Bahaiy

Aliran Syiah ini, yaitu mereka yang mengikuti "Hussein, yang disebut Al-Baha, salah satu pengikut Mirza Muhammad Ali, dia mengikuti jalannya dimana dia mengklaim kenabian dan ketuhanan. Aktivitas grup ini secara resmi dilarang di Iran, namun masih memiliki kuil ada yang paling terkenal diantara-Nya adalah Bright Azkar dan Qurrat Al Ain. Para pengikutnya berusaha membangun simbol identitasnya di Mesir, sehingga menerbitkan sebuah karya buku pada tahun 1920. Namanya "Majmuatul Alwahi Al Mubarokah" mereka mengklaim bahwa itu wahyu dari Tuhan mereka yaitu Bahaiyah.

Dari macam enam aliran Syiah mengalami pembagian yang pertama, Istna asyar, Zaidiyah, dan Ismailiyah itu tergolong aliran yang masih berjalan pada rel kebenaran tiga

aliran tersebut di namakan “Syiah Imamiyah”, sedangkan Nashiriyah, Duruziyah, dan Bahaiyah itu tergolong aliran yang sesat dan keluar dari ajaran Islam dan di namakan “Syiah Gulat”.

Apakah sekarang masih ada pengikut aliran Syiah? Aliran Syiah yang sekarang itu Imamiyah dan Gullah itu bisa di katakan punah. Negara mayoritas penganut Syiah adalah Iran, Irak. Bahkan Iran menjadikan aliran Syiah sebagai mazhab resmi setelah keberhasilan revolusi Islam 1979, mulailah terjadi pembenahan secara besar-besaran dalam pembentukan struktur sosial dan pemerintahan negara Iran. Mazhab Syiah Imamiyah dijadikan sebagai mazhab resmi negara sekaligus ideologi negara. Bahkan pemimpin tertinggi di pemerintahan Iran adalah orang yang mumpuni dari segi agamanya dan politiknya, yang biasa di sebut sebagai “ayatullah”. Dalam keyakinan Syiah Imamiyah, setelah Rasulullah SAW wafat, maka kepemimpinan dilanjutkan oleh 12 imam mulai dari Ali bin Abi Thalib hingga imam yang terakhir yaitu Muhammad bin Hasan al-Mahdi al-Muntazhar.

Salafiyah

Secara etimologi, salafi berasal dari kosa kata bahasa arab (سلف – يسلف – سلفا) (salafa-yaslufu-salafan) yang mempunyai makna: yang telah lalu, leluhur. Istilah ini muncul karena adanya sabda nabi Muhammad saw: sebaik-baik masa adalah masaku, kemudian yang di belakangnya, kemudian yang di belakangnya lagi. Sabda ini kemudian menjadi pedoman bagi orang-orang yang akan diteladani (generasi salaf).

Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh para pakar mengenai arti salaf, di antaranya adalah menurut As-Syahrastani, ulama salaf adalah yang tidak menggunakan takwil (dalam menafsirkan ayat-ayat mutasabbihat) dan tidak mempunyai paham tasybih (antropomorfisme). Mahmud Al Bisyisy menyatakan bahwa salaf sebagai Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'tabi'in yang dapat diketahui dari sikapnya menampik penafsiran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah yang menyerupai segala sesuatu yang baru untuk mensucikan dan mengagungkan-Nya. Menurut Razak (2006:109).

Sejarah berkembangnya paham salafi

Menurut Ensiklopedi Dunia Islam Modern, generasi salaf terdiri atas tiga generasi Muslim pertama. Masa itu membentang tiga abad, abad pertama para sahabat nabi Muhammad saw (sahabat), yang berakhir dengan Anas bin Malik (w. 91 H/710 M atau 93 H/712 M); selanjutnya pengikut mereka (tabi'in) (180 H/796 M); dan selanjutnya pengikut dari pengikut mereka (tabi' al-tab'i'in) (241 H/855 M). Ahmad bin Hanbal (164-241 H/780-955 M) dianggap sebagai orang terakhir dari generasi salaf. Menurut Esposito (2001:104)

Usaha menghidupkan jejak generasi salaf dimulai pada abad ke-4 H/9 M, dimana pada saat itu kemajuan berpikir sangat pesatnya, juga munculnya aliran-aliran baru di kalangan umat Islam, baik dipengaruhi atau tidak oleh ajaran di luar Islam. Pelopor pada abad ini adalah Ahmad bin Hanbali, pendiri mazhab keempat Sunni yang dikenal dengan perjuangannya melawan doktrin Muktazilah tentang penciptaan Al-Quran.(Anwar, 2018)

Pada abad ke-7H/ke-13M, IbnTaimiyah (661-728H/1263-1328M) dengan kegigihan dan keberanian yang luar biasa Melanjutkan paham Salafiyah ini. Mula-mula dalam

pengajian-pengajian, dan kemudian dalam tulisan yang tersebar luas dan menggegerkan ulama-ulama dalam mazhab lain. Menu Abu Bakar (1985:127)

Gerakan Salafiyah modern didirikan Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M) dan Muhammad Abduh (1849-1905 M). Tujuan utama gerakan ini adalah menyingkirkan umat Islam dari mentalitas taklid (imitasi buta) dan jumud (stagnasi), mengembalikan Islam pada bentuk murninya, dan mereformasi kondisi moral, budaya, dan politik kaum Muslim.(Harun Nasution 1975:62). Paham Salafiyah sangat kental dengan nama imam Hanbali dan nama Ibnu Taimiyah karena memang keduanya adalah pembangkit paham Salafiyah, bahkan keduanya sangat berpengaruh. Menurut Esposito (2001:105)

Corak pemikiran Salafiyah

Secara garis besar, Salafiyah bertopang pada tiga prinsip utama yang sekaligus merupakan metode pemikiran Salafiyah, dalam rangka mewujudkan Islam seperti pada generasi Salaf. pertama, mengutamakan teks wahyu di atas akal. Kedua, menolak kalam (persoalan teologi). Dan ketiga, ketaatan ketat pada Quran, Hadis, dan konsensus (ijmak). Pengutamaan teks wahyu di atas akal, dalam hal ini, Salafiyah tidak melihat kontradiksi antara akal dan kitab suci. Namun, akal pikiran tidak mempunyai kekuasaan untuk menakwilkan, menafsirkan, atau menguraikan Quran, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) dan dikuatkan oleh Hadis. Kekuasaan akal pikiran sesudah itu tidak lain hanya membenarkan dan tunduk kepada wahyu, kemudian mendekatkannya kepada alam pikiran. Jadi fungsi akal dalam hal ini hanya menjadi saksi pemberan dan penjelas dalil-dalil Quran, bukan hakim yang mengadili dan menolak dalil-dalil Quran (Esposito:2001:107)

Salafiyah mempunyai karakteristik pemikiran sebagai berikut:

1. Mereka lebih mendahulukan dalil yang bersifat riwayat (naqli) daripada dirayah (aqli)
2. Dalam persoalan pokok-pokok agama dan persoalan cabang-cabang agama hanya bertolak ukur dari penjelasan Al Quran dan Sunah nabi Muhammad SAW
3. Mereka Wahabisme meyakini Allah tanpa perenungan lebih lanjut tentang zat Allah dan tidak mempunyai paham antropomorfisme (menyerupakan Allah dengan makhluk)
4. Mengartikan nash Al-Quran sesuai dengan makna asli dengan Tanpa harus berupaya untuk menakwilnya.

Salafiyah sering sekali di kaitkan dengan Wahabisme, kedua memang memiliki ciri kesamaan dalam berpikir dimana keduanya sama-sama mengajak umat muslim untuk kembali kepada Al Quran dan Sunah nabi Muhammad SAW. Dan pendiri Wahabi yaitu Muhammad bin Abdul Wahab ia pendiri paham pada awal abad ke-18 M Muhammad bin Abdul Wahab mulai menyarankan Saudi ke bentuk Islam yang murni, ia juga pengikut Ibnu Taimiyah mungkin itu semua yang menjadikan pemikiran Wahabisme dan Salafiyah memiliki kesamaan.

Islam terpecah menjadi tiga bagian dalam peristiwa tahkim salah satunya adalah kelompok yang keluar dari barisan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang di kenal dengan sebutan khawarij, kelompok tersebut sangatlah ekstrem terhadap kaum Syiah, bentuk

keekstremannya mengkafirkan kaum Syiah. Mungkin khawarij pada masa ini sudah tidak ada, namun pemikiran khawarij di cangkok oleh kelompok keras seperti Wahabi yang di dirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab 1703M /1115H. Muhammad bin Abdul Wahab sangat tertarik dengan pemikiran dari seorang tokoh Salafiyah yaitu Ibnu Taimiyah 1328M/328H. Muhammad bin Abdul Wahab sangat menentang terhadap imam Mujtahid mutlak yang di yakini sebagai sumber hukum setelah Al Quran dan Sunah nabi, bahwa ijtihad para imam Sunni adalah sesuatu yang bid'ah dan Muhammad bin Abdul Wahab juga menolak bid'ah hasanah maupun bid'ah dholalah dalam artian segala sesuatu yang tidak pernah di kerjakan oleh nabi Muhammad SAW itu hal yang di tolak/bid'ah dan bid'ah itu sesat, sehingga dari pemikiran tersebut banyak pemeluk aliran Wahabi sering mengkafirkan seseorang yang tidak sama dengan pemahamannya.

Tindakan ekstrem kelompok Wahabi demikian ditanggapi oleh pendiri NU, Hadrah al-Syakh Hasyim ‘Asy’ari dalam pernyataannya: “Wahai ulama-ulama! Kalau kamu lihat orang berbuat suatu amalan berdasar qaul (pendapat) imam-imam yang boleh di taklid (diikuti), meskipun qaul itu marjuh (tidak kuat alasannya), jika kamu tidak setuju, Jangan kamu cerca mereka, tetapi berilah petunjuk dengan halus! Dan jika Mereka tidak sudi mengikuti kamu, janganlah mereka dimusuhi. Kalau kamu berbuat demikian, samalah kamu dengan orang yang membangun Sebuah istana dengan menghancurkan lebih dahulu sebuah kota.” Menurut Romli (2016:56)

Pada abad ke-18 M Muhammad bin Abdul Wahab merintis paham baru yang nama Wahabisme awal munculnya Wahabisme bersamaan dengan berdirinya kerajaan Arab Saudi maka tidak heran jika kerajaan Arab Saudi mayoritas bermanhaj kepada Muhammad bin Abdul Wahab. Kerajaan Arab Saudi memiliki peran penting satu sama lain, Wahabisme membantu untuk mendirikan kerajaan Arab Saudi sedang kan kerajaan Arab Saudi mempromosikan paham Wahabisme ke seluruh dunia. Adapun tokoh Wahabi yang paling berpengaruh bagi masyarakat Arab atau non Arab sebagai berikut:

1. Abdul Aziz Muhammad bin Abdul Wahab

Muhammad bin Abdul Wahab ia lahir di najd pada tahun 1111H. Ia merupakan pendiri Wahabisme serta pendiri kerajaan Arab Saudi bersama Saud. Usia hidupnya hanya sekitar 92 tahun namun ia pernah menjadi jabatan penting di kerajaan Arab Saudi, dan wafat pada tahun 1217H. Dalam hidupnya mempunyai 27 karangan berupa buku salah satunya adalah “*Rasail Al Aqidah*”

2. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ia lahir di kota Riyadh pada tahun 1330H/1910M. Fakta menarik dirinya yaitu sebelum memasuki umur 20 Abdullah bin Baz bisa melihat namun setelah umur 20 ia sudah tidak bisa melihat lagi (buta). Jabatan penting di kerajaan Arab Saudi dari 1357- 1371 H sebagai Qadhi di daerah Kharaj. Ia juga sempat menjabat sebagai rektor universitas Islam Madinah dari tahun 1390-1395 H. Kitab atau buku yang ia karang mencapai 29 salah satunya adalah” *bayan makna kalimah la Ilaha Illallah*”.

3. Muhammad bin Shalih al Utsaimin

Muhammad Shalih al Utsaimin lahir pada tahu 1347H. Al Utsaimin merupakan pakar

fikih-Nya bagi kalangan Wahabi banyak persoalan atau permasalahan baru yang di fatwakan olehnya. Seperti hukum mengucapkan selamat natal kepada non muslim itu haram. Ia pernah menjabat sebagai yaitu imam masjid Jamik Al Kabir Unaizaih. Ia juga menjadi Dosen fakultas syariah dan fakultas Usuluddin cabang dari Universitas Islam imam Muhammad bin Saud. Ia wafat pada tahun 1421 H. Selama hidupnya ia mengarang beberapa kitab atau buku salah satunya adalah “Usul fit tafsir”.

Mungkin tiga tokoh tersebut sangatlah berpengaruh dalam paham Wahabisme.

Wahabi Indonesia

Awal mula masuknya Wahabi ke Indonesia sebab dari orang pulang haji yang di kenal dengan haji miskin yang kembali ke Indonesia menetap di Minangkabau pulang ke Minangkabau orang-orang tersebut yang di kenal sebagai “harimau nan salapan” dengan pengaruh mazhab Wahabi Ia telah memberikan tekanan terhadap umat Islam Indonesia yaitu berupa reformasi Untuk mewujudkan umat yang monoteis murni dalam ajarannya. Pada akhirnya mendirikan sebuah perguruan di daerah Bonjol yang di pimpin oleh Malim Basa, dan masyhur bagi kalangan kita dengan sebutan tuanku imam Bonjol.

Masuknya pengaruh Wahabi di Indonesia mendominansi , meskipun banyak ulama Indonesia yang berpaham Sunni mengantusias umat Islam Indonesia untuk lebih berhati hati namun penyebarannya melalui mencetak kader DAI yang sudah di doktrin Wahabisme dan membangun sekolah agama yang bersifat Wahabisme sehingga sering sekali ulama yang memberikan informasi tentang sekolah yang bervisi Wahabisme. Wahabi sangat di tentang oleh agama karena dampak Wahabisme melahirkan orang yang radikalisme bahkan intoleran sehingga dampak bagi masyarakat terkesan sangat tidak ramah dan membuat prasangka manusia yang berpikir bahwa Islam adalah rahmat untuk seluruh alam nyatanya tidak benar.

Kesimpulan

Kesimpulan mengenai aliran Syiah dan Salafiyah dapat dikemukakan sebagai berikut: Aliran Syiah mengakui kepemimpinan imam-imam keturunan Ali bin Abi Thalib sebagai pewaris kenabian dan menganggap Ali dan keturunannya sebagai penerus Khalifah setelah Nabi Muhammad wafat serta memiliki keyakinan tentang imamah, yaitu kebutuhan akan imam yang dianggap maksum (terjaga dari dosa) sebagai pemimpin umat muslim. Memiliki pandangan politik yang lebih kuat dan percaya bahwa imam-imam mereka memiliki otoritas untuk memimpin secara politik. Memiliki tradisi teologis dan hukum Islam yang khas, seperti mengakui pendapat-pendapat ahli hukum yang disebut mujtahid. Sedangkan Salafiyah adalah suatu aliran dalam Islam yang menekankan pada pemahaman dan pengamalan agama sesuai dengan model yang dilakukan oleh salafusshalih, yaitu generasi terdahulu dari umat Islam yang dianggap sebagai generasi yang paling dekat dengan ajaran Rasulullah SAW. Pemikiran Salafiyah memiliki kesamaan dengan aliran Wahabisme yang mana tujuan didirikannya aliran Wahabi yaitu untuk reformasi agama Islam ke monoteis murni, karena mereka berpandangan bahwa syariat yang kita yakini sudah tidak murni lagi.

Setelah kita mengetahui tentang perbedaan teologis manusia senantiasa kita tidak mudah untuk membenarkan atau menyalahkan aliran seseorang dan menumbuhkan sifat menghargai terhadap sudut pandang seseorang atau keyakinan seseorang sungguh indah bukan, jika kita hidup saling menghargai satu sama lain mungkinkah ini yang di maksud Rasulullah SAW, perbedaan adalah rahmat.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abubakar. (1985). *Salaf: Islam dalam Masa Murni*. Solo: Ramadhan.
- Asy-Syahrastani. (1985). *Al-Milal Wa An-Nihal*, Moojan Momen, An Introduction To Shi'i Islam. United States: Yale University Press.
- Esposito, John I. (2001). *Dunia Islam Modern*, Bandung : Mizan, Jilid 5.
- Guntur Romli, Mohammad. (2016). *Islam Kita, Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Ciputat: Ciputat School.
- In'am, Muhammad Esha. (2008). *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press.
- Muhammad, Husain. (1972). *Taudhihu At tauhid*. Kairo: Maktabah Al Azharyah.
- Razak, Abdur dan Anwar, Rosihan. (2006). *Ilmu Kalam*, Puskata Setia, Bandung.
- Shihbudi, Riza. (1994). *Biografi Politik Imam Khomeini*. Jakarta: Gramedia.